

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Pelangi Karismakristi	Representasi Papua dalam film denias senandung di atas awan	Pendekatan teori representasi juga analisis film sebagai konstruksi realitas social	penelitian ini memakai pendekatan metode penelitian kaulitatif	Dalam film Denias di atas Awan, pembuat film ingin mengkontruksikan Denias sebagai anak pintar, tetapi peneliti tidak sependapat dengan konstruksi tersebut, karena peneliti melihat bahwa pembuat film mengkontruksikan Denias sebagai anak bodoh	skripsi
2.	Deny Auliany	Konstruksi Barat dan Timur Dalam Film English Vinglish	Dalam film ini memakai pendekatan teori paradigm konstruktivis	Memakai metode kualitatif	Film menceritakan tentang dikotomi antar barat dan timur dengan stikma bahwa barat selalu menang dan timur selalalu salah	skripsi
3.	Tea Rahmawati Novia P.	Representasi Rasisme Dalam Film The Butler	Dalam film ini memakai pendekatan teori	Memakai metode kualitatif	Dalam film ini memperlihatkan bentuk perlakuan rasisme terhadap	skripsi

			semiotika		orang kulit hitam dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan lain-lain.	
4.	Veki Edison Tuhana	Representasi etnis Papua dalam komedi situasi keluarga minus di trans Tv	Kontruksi sosial dan representasi	Analisis isi kualitatif	Menggambarkan tentang kepercayaan, budaya, identitas sosial, dan hubungan sosial dan keadaan sosial minus yang ada didalamnya, dalam adegan film merepresentasikan sebagai orang Papua yang polos, lugu, bodoh, pandai bergaul dan penolong.	Skripsi
5.	Astri nur afidah	Representasi konflik ideologi antar kelas dalam film The Help	Analisis sintagmatik dan analisis paradigmatic	Pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif	Dalam film The Help menunjukkan bagaimana rasisme terhadap kulit hitam sangat menunjukkan suatu tindakan diskriminatif yang nyata	skripsi
6.	Fauzi Nova Maulana	Representasi Hero Kulit Gelap Afro-Amerika Dalam Film The Taking Of Pelman	Memakai teori penelitian yang meliputi perspektif interpretive, representasi, media dan ideologi, pahlawan dan media	Pendekatak yang di pakai adalah metode kualitatif	Dalam film ini menceritakan tentang sebuah kisah super hero (kepahlawan tetapi juga terkandung tentang unsure-unsur rasisme tentang orang kulit hitam dan kulit putih	skripsi

Penelitian tentang realitas Papua dalam media film telah banyak dilakukan salah satunya dengan penelitian dari Pelangi Karismakristi Universitas Muhammadiyah Jogjakarata yang dilakukan dalam film *denias senandung di atas awan*, merupakan film garapan rumah produksi Alenia picture tahun 2016. Film ini diproduksi oleh Arisi Aasale dan disutradarai oleh John de Rantau. Dengan pemeran utama Albert Fakdawer sebagai Denias, mengantarkan film ini meraih penghargaan aktor terbaik dalam film festival Indonesia tahun 2016. Film ini merupakan film Alenia picture pertama yang mengangkat kehidupan orang Papua, yang kemudian menjadi cikal bakal film selanjutnya dengan tema kehidupan orang-orang di timur Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa film *Denias Senandung di atas Awan* menggambarkan *self-oTher* di antara Jakarta/Jawa (pembuat film) dan Papua. *Self* ditampilkan sebagai sosok yang baik dan menjadi *hero* bagi orang Papua, sementara *oTher* ditampilkan sebagai sosok yang terbelakang. Peneliti menemukan Papua direpresentasikan sebagai orang yang terbelakang, yaitu dalam dunia pendidikan dan mereka direpresentasikan sebagai orang yang barbar, sosok yang keras dan bodoh. Peneliti menyimpulkan bahwa walaupun pembuat film ingin mengangkat kehidupan orang Papua, tetapi peneliti melihat pembuat film meng-

oTher-kan orang Papua. Pembuat film nyatanya tetap menghadirkan stigma negatif tentang orang Papua.

Penelitian selanjutnya yaitu tentang film kontruksi Barat dan Timur dalam film *English vinglish* yang di tulis oleh mahasiswa universitas muhammadiyah Jogjakarta strata 1, film English Vinglish merupakan film yang mengusung tema besar tentang kebudayaan india dan kebudayaan barat dalam konteks india sebagai negara dengan memori kolonialisme barat dan timur. Atas kontruksi barat dan timur di representasikan dalam film ini, hal tersebut tidak terlepas dari kolonialisme yang pernah terjadi di india, dimana india merupakan Negara jajahan inggris (Barat), sehingga hasil kontruksi tersebut akan sangat berkaitan dengan kolonialisme yang pernah terjadi di india.

Dalam film *English Vinglish* pada akhirnya membentuk di kotomi antar barat dan timur. Film ini merepresentasikan bahwa barat adalah sebagai yang lebih megah dan hebat. Sebaliknya timur sebagai yang domestic, tradisional, dan di tolong. Film ini juga merepresentasikan bahwa barat adalah penolong sedangkan timur yang ditolong. Atas hal tersebut pada akhirnya film ini telah mengkontruksikan barat dan timur, yang dari kontruksi tersebut pada akhirnya membentuk stigma barat selalu menang dan timur selalu kalah.

Penelitian yang lain seperti yang tulis oleh Tea Rahmawati Novia.P dalam skripsinya yang berjudul Representasi Risisme dalam film *The Butler* adalah kisah

sejarah negeri paman sam tersebut diperlihatkan dari sudut pandang seorang kepala pelayan yang menagabdi di *white house* melayani presiden dan wakilnya. Kepala pelayan Cecil Gaines (Forest Whitaker) yang mempunyai keluarga 2 anak laki-laki dan seorang istri Gloria Gaines (Oprah Winfrey) menghadapi masalah sehari-hari ketika ingin keluar dari lingkungan mereka yaitu perbedaan kulit.

The Butler berhasil menceritakan tentang kisah perjalanan sang kepala pelayan yang mengabdikan diri dari jaman pemerintahan presiden sebelum Kennedy sampai Barack Obama secara menarik, *The Butler* juga memperlihatkan berbagai sejarah Amerika yang belum diketahui sebelumnya. Pada akhirnya film *The Butler* ini mengisahkan tentang kemenangan kulit hitam adalah kulit hitam sendiri yang ditandai dengan kemenangan Obama di film tersebut. Film tersebut menokohkan kulit hitam yang menjadi hero tanpa adanya campur tangan kulit untuk memenangkannya.

Penelitian oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fauzi Nova Maulana dalam film *The Taking Of Pelham 123* merupakan salah satu film Hollywood yang diproduksi pada tahun 2008 menceritakan tindak kepahlawanan yang dilakukan oleh orang kulit gelap Afro-Amerika yang bernama Walter Garber, diperankan oleh Denzel Washington. Di kisahkan dalam film tersebut, ketika Walter Garber mengawali hari kerjanya semua terlihat seperti biasa sampai sebuah *subway* Pelham 123 dibajak oleh sekelompok penjahat. Para penjahat/teroris bergerak cepat dengan aksinya. Mereka menyandera sang masinis dan memutus gerbong-gerbong yang lain, menyisakan satu gerbong berisi 19 orang. Setelah persiapan

mereka sempurna, kelompok yang dipimpin oleh seseorang yang menyebut dirinya Bernard Ryder di perankan oleh John Travolta itu menghubungi pusat sentral komando *subway*. Sialnya bagi Garber yang menerima panggilan itu, Ryder ternyata suka dengannya. Walaupun tim *negotiator* dari FBI datang, Ryder memaksa Garber untuk di salurkan komunikasi untuk berbicara dengannya.

Dalam film ini menghasilkan sebuah penemuan yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut, yaitu tentang kepemimpinan *dalam film The Taking Of Pelham* tentang sosok kepemimpinan yang di nominasi tokoh kulit putih sedangkan kulit hitam yang seolah-olah digambarkan sebagai pahlawan hanya menjadi perantara kepahlawanan kulit putih dengan penjahat. Sosok utama kulit gelap lebih inferior dibandingkan kulit putih, semua jabatan tinggi di pimpin oleh orang kulit putih seperti walikota, FBI dan bahkan kepala kantor tempat Garber bekerja juga mempunyai bos yang berkulit putih. Maka dengan demikian dalam film sangat banyak menampilkan bagaimana kulit gelap menjadi kebalikan dari kulit putih dimana pria kulit gelap digambarkan secara rasis dengan samar-samar atau bahkan secara terang-terangan.

Penelitian lain serupa ditujukan dengan penelitian Afidah Astir Nur dalam dari Universitas Diponegoro Semarang untuk memperoleh gelas Strata 1 dengan judul Film *The Help* (2011) adalah salah satu film yang bertema diskriminasi ras dan kelas. Film ini juga menarik di teliti karena banyak ketidakpekaan masyarakat

terhadap sistem ras dan kelas yang ada sehingga menimbulkan tindakan pelecehan, kekerasan, penghinaan, dan tindakan diskriminatif akibat ras dan kelas yang berbeda.

Dalam film ini tindakan resisten antara pembantu berkulit hitam dan majikan berkulit putih dalam film *The Help* dilatarbelakangi adanya Jim Crow Laws. Hukum Jim Crow adalah satu istilah yang di gunakan untuk menunjukkan minoritas si kulit hitam. Hukum Jim Crow adalah bentuk sistem kasta ras yang ada di Amerika bagian selatan. Sistem ini membuat warga hitam atau afro-Amerika merasa terpisah dan didiskriminasikan hukum terang-terangan malukan pemisahan fasilitas bagi kulit hitam dan kulit putih. Fasilitas public pun dibagi berdasarkan kulit. Tanda-tanda pemisahan ini ditampilkan dalam penulisan white only atau colored pada fasilitas umum seperti gereja, bioskop, kamar mandi dan pintu keluar masuk disuatu gedung. Secara garis besar tindakan dalam film *The Help* terjadi suatu tindakan resistensi yang kemudian menjadi suatu kekerasan secara verbal dan non verbal.

Penelitian selanjutnya mengenai representasi Papua dalam media adalah dari veki Edison Tuhana dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tuhana mengangkat sitcom *keluarga minus* yang tayang di Trans TV sekitar tahun 2011 dengan judul Representasi Etnis Papua Dalam Setuasi Komedi Keluarga Minus Di TRANS TV. Tuhana melihat bahwa etnis merupakan suatu kontruksi sosial pada suatu keadaan masyarakat tertentu mengenai budaya dan keadaan sosial mereka. Kontruksi terhadap etnis sudah terjadi dalam media. Di dalam media, etnis digambarkan sebagai keadaan

sosial dan budaya suatu masyarakat yang dibangun dari pandangan umum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana etnis Papua direpresentasi oleh media.

Representasi pada etnis Papua melalui tokoh minus merupakan penggambaran terhadap identitas minus secara sosial dan budaya yang diletakkan kepadanya sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Etnis Papua dalam tokoh minus ini di analisis untuk mengetahui bagaimana etnis Papua digambarkan di komedi situasi tersebut. Tujuannya penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi etnis Papua dalam program situasi komedi *Keluarga Minus* di Trans TV.

Untuk menjawab tujuan dari penelitian, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif model Klaus Krippendorff. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pada etnis Papua dalam komedi situasi Keluarga Minus melalui tokoh minus telah menggambarkan kepercayaan, budaya, identitas sosial, hubungan sosial dan keadaan sosial minus yang ada didalamnya. Dalam sejumlah adegan, Minus direpresentasikan sebagai Papua yang polos, lugu, bodoh, pandai bergaul dan penolong.

Dari uraian beberapa film tersebut peneliti kemudian menemukan bagaimana paradigma dan pandangan dalam film-film yang mengangkat tentang kehidupan orang Papua maupun contoh kasus orang kulit hitam yang terjadi di Eropa juga film-film yang menceritakan tentang latar belakang rasisme, diskriminasi, juga tidak terlepas dari persoalan-persoalan cara pandang maupun kepentingan yang

menimbulkan dampak terhadap perbedaan ras, suku, budaya dan berujung pada tindakan anarkis juga konflik horizontal, dalam hal ini salah satunya peneliti ingin mengangkat tentang *film Epen Cupen* yang menjadi salah satu film komedi yang terfokus tentang latar belakang orang Papua, di mana film tersebut menceritakan tentang cerita komedi yang mempunyai latar belakang orang Papua yang dikemas menggunakan cerita lucu dimana cello yang asli keturunan papua sebagai pemeran utamanya. *Epen Cupen* menurut orang papua sendiri adalah sebuah istilah yang berarti sebuah ketidak pedulian. *Epen Cupen* mempunyai alur cerita yang sedikit terlihat lucu pada sisi yang lain namun masih tersimpan konflik horizontal tentang orang papua yang terus terbelakang dan masih di anggap orang-orang yang teralienasi, bodoh, dan suka buat onar.

Epen Cupen mencoba tampil menggunakan cerita rakyat Papua yang hidup kadang terbelakang, peneliti ingin melihat bahwa di balik cerita komedi yang di tampilkan oleh produser ternyata bahwa film ini menjadi salah satu cerita yang hanya menjadi bahan lawakan atas ketertindasan, atau keterbelakangan orang Papua yang terus di eksploitasi rampasan ruang hidup mereka sengaja film ini di tampilkan dengan genre komedi dimana peneliti dalam film ini melihat bahwa kehidupan orang papua ditampilkan gaya hidup yang moderen dengan menggunakan media-media nasional, namun pada sisi yang lain keberpihakan media masih tampak menimbulkan persoalan-persoalan yang terjadi di Papua. Maka dari itu peneliti tertarik melihat bagaimana fenomena film *Epen-Cupen* tersebut. Secara tidak

langsung keberlangsungan kehidupan orang Papua akan terlihat nyata sebagaimana kehidupan disana masih banyak ketidak-pedulian secara, pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Film *Epen-Cupen* hanya mengangkat sisi lain dari kehidupan orang Papua namun nyatanya kurang berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi di Papua.

B. Orang Papua Dalam Media

Diskriminasi maupun persoalan ketidakadilan yang sering menimpa kehidupan orang Papua di mana sebuah persoalan yang sering terjadi atas kehidupan orang Papua sering kita temukan dalam kenyataan seperti, rasisme, eksploitasi, HAM, diskriminasi, yang sering timbul dalam *mainset* berpikir masyarakat luas. Media adalah salah satu akar persoalan yang sering kita lihat dalam menampilkan segala aspek untuk memberikan pemberitaan saat ini, bagaimana tolak ukur media dalam melihat wajah orang Papua itu sendiri.

Seperti beberapa waktu lalu tepat pada bulan juni tanggal 14-15 2016 asrama Papua dikepung Ormas dan aparat dengan senjata lengkap tindakan represif kemudian mengepung asrama Papua dan mengeluarkan kata-kata kotor akibatnya menimbulkan terjadinya perkelahian dan kekacauan, hingga menimbulkan berbagai anggapan dari berbagai pihak untuk merespon kasus tersebut. Dalam kasus tersebut mahasiswa Papua yang berada di Jogja hanya ingin menyuarakan hak-hak kehidupan mereka atas persoalan ekonomi yang terjadi di Papua seperti kasus Freeport yang

banyak menimbulkan paradoks atas dampak kerusakan alam Papua dan kehidupan orang Papua yang mulai terkuras sumber daya alam mereka.

Sejak akhir 1990-an dan memuncak sejak awal 2000-an, genre hiburan atau *infotainment* bernuasa, kekerasan, mistik, dan klenik mulai mendominasi tayangan media hiburan dan terutama program acara televisi dan koran di tanah air. Tayangan dan pemberitaan kasus-kasus kekerasan, kejahatan atau kriminalisasi tidak hanya menjadi bahan berita keras (*hard-news*) atau cerita opera sabun (*soap opera*) yang di tanyakan pada jam-jam *prime-time* tetapi ia juga menjadi bahan baku utama acara *infotainment* (Hobart, 2006: Arps& van heeren, 2006: van Heeren,2007). Kekerasan dan kriminalitas, terutama yang melibatkan orang-orang yang dipandang terhormat, maupun yang berbeda suku ras dan budaya, sering menjadi makanan ‘empuk’ bagi industri media saat ini. (Ibrahim, 2011:178)

Pada dasarnya bias media berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta, yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (1971, dalam al-Zastrouw,2000) menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagai lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologi guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*).

Oleh sementara orang, media(*pers*) acap disebut sebagai The Fourth Estate (kekuasaan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-media dan politik masyarakat. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambar umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai insitisi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekanan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Identitas etnis minoritas tidak luput dari bidikan representasi media meski dalam penggambaran yang disajikan seringkali *under-represented* atau *miss-represented*. Seringkali ada beberapa etnis yang diposisikan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan etnis lainnya. Seperti yang terjadi di Papua. Menurut Victor seperti yang dilansir dari sebuah berita online (Yahalah,2011), banyak masyarakat Indonesia yang tidak memahami persoalan sebenarnya yang terjadi di Papua saat ini karena masyarakat terpengaruh dengan propaganda yang di lakukan media massa yang menyebutkan Papua adalah masyarakat yang miskin atau primitif. Victor menganggap media massa di Indonesia memarginalkan hak-hak etnis Papua.

Ketika identitas dipahami sebagai artikulasi dan bentuk dari beragam kategori yang berbeda, tidak jarang, di media massa, terutama film banyak mengandung

unsure rasialisme. Rasialisme adalah bentuk dari akibat representasi stereotip rasial yang tidak jarang mengandung penindasan terhadap suatu kelompok sosial. Seperti contohnya yang dikatakan oleh ketua kordinator kaukus Papua, paskalis kossay seperti yang dilansir dalam sebuah berita online yang ditulis oleh adi Adrian (2013), pada kasus Freeport dimana PT. Freeport tidak memberi kontribusi terhadap masyarakat asli Papua sehingga masyarakat merasa dikucilkan didalam tanahnya sendiri.

Dalam kasus pemberitaan yang juga mengancam mahasiswa Papua juga menjadi pertimbangan dalam melihat bagaimana kajian media menjadi pandangan dalam menunjukkan keberpihakan untuk melihat kasus-kasus yang menimpa orang Papua khususnya mahasiswa Papua yang berada di Jogjakarta. Tercatat di tahun 2016 terjadi kasus penyerangan terhadap orang Papua di Jogjakarta oleh oknum-oknum aparat terhitung dari bulan Januari 2016 pengepungan itu hampir terjadi setiap bulan dengan motif yang beragam dan hampir di pastikan tindakan penyerangan itu di ikuti dengan motif tindakan represif (florena, 2016). Maka dengan hal tersebut bagaimana media mampu bersikap adil dan tidak menimbulkan tindakan yang merugikan media itu sendiri terhadap pemberitaan kaum minoritas yang sering menjadi alat diskriminasi.

C. Konflik Di Papua

Banyak sekali terjadi konflik maupun pertikaian yang terjadi atas orang Papua identitas dan suku menjadi faktor yang kini menjadi pemicu terjadinya kejadian-

kejadian yang banyak mengakibatkan orang Papua yang sering menjadi bahan diskriminasi maupun rasisme bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang berkulit putih. Tentu tindakan demikian mempunyai banyak faktor yang bisa menjadi tolak-ukur untuk mengkaji dan menganalisa dalam melihat akar persoalan.

Di Papua sendiri sering terjadi tindakan anarkisme antara suku-suku yang terjadi di pedalaman Papua, hal itu memicu terjadi konflik yang berkepanjangan. Sebagai contoh, kasus pada tahun 2010 dimana perang berlangsung selama tiga hari berturut-turut akibat bentrok antar dua kelompok yakni kelompok atas Mambruk II dan kelompok bawah Tunikama. Pertikaian ini dipicu karena adanya kasus asusila yang dilakukan oleh kelompok bawah Tunikama dengan memperkosa perempuan Mambruk sampai hamil. Ketika korban melahirkan, kelompok Mambruk menuntut denda adat sebesar 100 juta yang memicu bentrok diantara kedua kelompok tersebut.

Pertikaian yang berlangsung pada hari ketiga ini pun membuat para petugas keamanan tidak mampu untuk melerai kedua kelompok tersebut. Selain itu perang antar warga juga terjadi di Kwamki Lama, Timika-Papua pada tahun 2010, dimana perang suku ini merupakan perang suku yang berkelanjutan di Papua. Menurut Trivena “Kematian Isodorus Edoway seorang pelajar yang dikeroyok oleh kubu bawah ini merupakan tindakan kriminal murni dan tidak ada sangkut paut dengan pertikaian antar warga di Kwamki Lama. “Ini (konflik Kwamki) bukan perang adat karena sudah tidak sesuai lagi dengan aturan perang adat. Dalam perang adat tidak boleh membunuh anak anak dan perempuan,” kata Trivena. Dari jatuhnya korban itulah, Wakil Kepala Polres Mimika, Komisaris Jeremias Routini mengatakan bahwa

“Tokoh-tokoh perang di kedua kubu telah dipertemukan, dan berdasarkan kesepakatan maka akan di tandatangani perdamaian yang disaksikan langsung oleh pemerintah, musyawarah pimpinan daerah dan juga tokoh-tokoh masyarakat.

Tahun 2011, Perang suku juga terjadi di Papua Nugini tepatnya di kota Kainantu, kawasan dataran tinggi timur Papua Nugini dengan melibatkan suku Agarabi dan suku Kamano. Seperti yang disampaikan oleh BBC 4 Indonesia bahwa perang dimulai dengan melibatkan senjata api dan pisau serta pemukiman kesukuan yang dibakar habis oleh massa. Disini dikatakan bahwa orang Papua Nugini berbicara lebih dari 800 bahasa dan peraturan kesukuan sangat di jaga. Pertikaian ini muncul karena suku Agarabi menuduh Kamano sebagai biang masalah dan melanggar hukum di kota Kainantu.

Pada tahun 2012, pertikaian terjadi antara kampung Amole dan kampung Harapan di Kwamki Narama, Timika. Pertikaian antar kampung ini dipicu karena tewasnya satu keluarga warga kampung Harapan dalam kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada 21 Mei lalu. Pertikaian terbuka ini terjadi pertama kali pada 23 Mei 2012 dan menggunakan banyak panah. Info yang di dapat dari anggota DPRD Mimika, Elminus Mom ini bahwa warga Kwamki sebagian merupakan pengungsi dari Ilaga, Kabupaten Puncak. Dalam situs *tempo.co* ini Elminus mom mengatakan bahwa “Pasti ada dendam yang dibawa dari Ilaga dan dipakai dalam konflik”. Elminus juga meminta agar warga menyelesaikan perang dengan menggunakan hukum negara bukan dengan hukum adat.

Pada tahun 2013, perang antar suku yang terjadi tepatnya di Kabupaten Wamena yang dipicu tewasnya anggota DPRD kabupaten Ndunga, Papua. Selain itu, pertikaian juga terjadi antar dua kelompok yang dikenal dengan nama kelompok atas (pegunungan) dan kelompok bawah (pantai) akibat honai milik kelompok bawah dibakar oleh kelompok atas.

Tahun 2014, perang suku terjadi di Mimika disebabkan oleh perebutan tanah hak ulayat. Beberapa kasus sering terjadi di Papua, tidak hanya terkait pembunuhan anggota DPRD saja, tetapi terkait penembakan, kecelakaan lalu lintas, bahkan kasus sekecil *ringtone* yang menyinggung masyarakat Papua juga menimbulkan dendam antar kelompok. Seperti yang disampaikan dalam media online DetikNews (Sutarman; 2012)

Memang antar suku di Papua sering terjadi masalah kecil, seperti masalah perbatasan dan lain-lain yang kecil-kecil. Maka terjadi perselisihan antar mereka dan membawa sukunya untuk menyerang antar suku sehingga terjadilah suatu benturan suku," ujar Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Sutarmn usai rapat tentang Century dengan pimpinan DPR dan anggota DPR di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Rabu (6/6/2012). Untuk menghindari terjadinya perang antar suku, pendekatan pencegahan dilakukan. Caranya adalah dengan menyampaikan imbauan ke masyarakat agar menyelesaikan masalah tidak dengan cara perang. "Karena memang budaya di sana menyelesaikan masalah dengan cara-cara balas dendam, jadi banyak persoalan di Papua akhirnya menimbulkan korban jiwa yang dibayar mahal antar kelompok.

Berbagai macam penyebab perang suku, dampak dari perang suku dan penyelesaian perang suku telah disampaikan oleh media massa seperti media massa online yang merupakan salah satu contoh media massa yang cepat dalam menyampaikan informasi. Perang suku juga sebagai sebuah konflik yang sudah ada turun-temurun dalam kehidupan orang Papua. Setelah melakukan perang dengan menimbulkan banyak korban jiwa, masyarakat Papua yang menjadi korban perang pun menyelesaikan masalah dengan menuntut denda adat. Seperti yang di 6 sampaikan dalam situs online oleh Kapolres Wamena AKBP Sanchez Fernando Napitupulu (Waspada.co.id, 2013): "Ada persoalan adat yang diselesaikan cara adat. Misalnya, ada kecelakaan lalu lintas menyebabkan kematian, walaupun pelaku sudah diproses secara hukum nasional yang berlaku di Indonesia, keluarga korban belum puas kalau tidak dijalankan hukum adat," kata Sanchez, hari ini. Sanchez mengatakan bahwa hukum adat yang diberlakukan umumnya berupa mengganti kerugian dengan sejumlah ternak babi dan uang kas. Jumlah ternak yang dipersyaratkan biasanya puluhan. Denda adat ini merupakan salah satu budaya masyarakat Papua dalam menyelesaikan konflik yang sudah ada sejak lama dan turun – temurun. Denda adat yang dimaksud disini juga termasuk dalam hukum adat yang berlaku di Papua seperti yang di tulis dalam *PERATURAN DAERAH KHUSUS PROVINSI PAPUA NOMOR 22 TAHUN 2008* bahwa Hukum Adat merupakan aturan atau norma tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat hukum adat, mengatur, mengikat dan dipertahankan, serta mempunyai sanksi.

Perang suku bagi orang Papua, dapat dikatakan sebagai salah satu budaya yang harus di lestarikan. Sebut saja salah satu contohnya yang dijadikan sebagai ajang festival yakni Festival Lembah Baliem. Festival ini sudah berlangsung selama 24 kali berturut-turut, dengan mengadakan lomba seperti lomba perang, tari, dan juga kaparan babi. Seperti yang disampaikan oleh Pangdam Zebua melalui situs online, bahwa harapannya (Papuapos.com, 2013) : “Masyarakat Jayawijaya khususnya dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya yang sangat bernilai ini hingga dapat terus berlangsung dari generasi-ke generasi,” harap Pangdam Zebua (Matahurila,2012:5-6).

D. Profil Film Epen Cupen

1. Identitas film

Judul : *Epen Cupen*

Tahun produksi : 2015

Klasifikasi : (D+17)

Jenis film : comedy

Produser : Gope T Samtani

Sutradara : Irham Acho Bachtiar

Penulis scenario : Irham Acho Bachtiar

Durasi : 95 Menit

Rumah produksi : Sentra Film

Bahasa : Indonesia/Papua

Rilis : 13 may 2015

Lokasi film : jakarta/ Papua

2. Cast

Cello : Klemen Awi

Babe : Babe cabita

Stella : Marissa nasution

John : Edward gunawan

Fico : Fico fahcriza

Welliam Waru : Desta Piere Gruno

Somad : Temon

3. Crew

Produser eksekutif : Sunil G. Samtani/ Priya NK

Asscoate producer : Farina

Pengawas keuangan : Steven/ fikry Rama

Manajer produksi : Berdi Irawan

Manajer produksi unit local : Muharram, SE

Asisten produksi : Farina

Asisten sustradara 1 : Lucky R. Firmansyah

Asisten sutradara 2 : Caca

Pemilih peran : M. Nurdian

Kordinator pemain : Isma Wati

Penata kamera : Bill Tristiandy

Penata cahaya : Komaruddin

Penata artistic : Lilik Suparyono

Penata kostum : Herman Fery Zoni

Penata rias : Nelly

Editor : Andrew, Paskal

Penata musik : Indra Q

Penata suara : Rian/ Indra Sukabumi

E. Profil Pembuat Film

1. Produser

Di bawah ini akan dijelaskan sekilas tentang bagaimana tentang pembuat film Epen- Cupen. Film ini di produksi oleh Rapi Film yang disutradarai oleh Irham Acho Bachtiar yang sudah banyak mengangkat tentang kehidupan orang Papua misalnya seperti *film love in Papua, Melody Kota Rusa, Raja Mop: Epenkah Cupentoh, Security ugal-ugalan*. Tentu dengan latar belakang film yang sudah banyak mengangkat tentang kehidupan orang Papua namun masih saja kita jumpai kehidupan orang Papua yang masih tergolong orang-orang primitif karena perbedaan letak geografis yang jauh, di dalam film *Epen-Cupen* ini bagaimana sutradara Irham Acho Bachtiar mencoba kembali menghadirkan kehidupan orang Papua yang di kemas dalam bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai humor tentang kelucuan orang Papua.

Irham Acho Bahtiar adalah seorang sutradara film yang lahir di Merauke Papua, 37 tahun silam ini, selalu ingin memperkenalkan daerah asalnya kepada Indonesia.

Acho begitu panggilan akrabnya menciptakan sebuah wadah baru bagi masyarakat Papua untuk menyalurkan bakat seni dari orang-orang sana. Sanggar yang diberi nama Papua selatan film *community* ini, di buat dengan ketulusan acho untuk melatih anak-anak Papua belajar tentang karya seni.

Menurut Acho, kehadiran sanggar ini sangat membantu untuk menyalurkan bakat seni yang di miliki anak-anak Papua. Acho bercerta, mereka sangat antusias dengan adanya sanggar ini dan sudah banyak anggota yang terdaftar didalamnya.

Tindak hanya menciptakan sanggar Papua selatan Film Community keinginan acho untuk mengangkat derajat masyarakat Papua ditujukan dengan enam film yang ia buat semuanya bertemakan Papua. Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, itu beberapa gambaran tentang film yang sudah disutradarai olehnya termasuk film *Epen-Cupen* yang beliau produksikan pada tahun 2015 kemarin. (<http://www.harnas.co/2015/05/13/acho-dari-Papua-untuk-indonesia>)

2. Sutradara

Film *Epen Cupen* di sutradarai oleh Gope T Samtani lahir pada tanggal 1 oktober 1943 di Surakarta. Pria yang memiliki nama lengkap Gobind

Tejoomal Samtani adalah salah satu produser film Indonesia yang paling produktif. Gope bersama saudara kandungnya. Shankar Samtani (Subagio Samtani) mendirikan PT. Rapi Film sejak 1971. Melalui saat itu, mereka berdua sering mengimpor film untuk diedarkan di biskop Indonesia.

Film Seri Ateng, adalah sejumlah film terlaris yang pernah mereka ia produksi. Dalam organisasi PPFi ia mengetuai bidang peredaran dan pemasaran (1986-1995) dan ketua bidang produksi (1996-1998).

Ada pun sampai sekarang Gope sudah memproduksi hampir 51 movies sebagai berikut :

1. Melbourne (2016)
2. Kereta hantu manggarai (2008
3. 40 hari bangkitnya pocong (2008)
4. Mupeng (muka pengen) (2008)
5. Kain kafan perawan (2010)
6. Dimana kau ibu (1973)
7. Bajingan ireng dan jaka sembung (1983)
8. Si buta dari goa hantu (1985)
9. Selalu di hatiku (1975)
10. I love you masbro (2012)
11. DLL.

Sumber : <https://movie.co.id/profile/gope-t-samtani/> Tgl 25 juli pukul : 02.00

